Dalam Lingkaran Kehidupan

Untuk Mengenang Bruno Filippi

Renzo Novatore

1920

> Orang-orang yang ingin menjadi diri mereka sendiri tidak
> pernah tahu ke mana mereka pergi...
> Hasil akhir dari pengetahuan terdiri dari pengenalan bahwa
> jiwa manusia tidak dapat diketahui.

Tanpa menjadi peniru sinisme Papinian[1] yang fanatik atau seorang ”penggemar seks” yang dangkal dan harum seperti Guido Da Verona, tanpa merasakan skeptisisme yang ironis dan kepahitan yang memilukan dari Mario Mariani di bibir saya, saya merasakan dan menegaskan bahwa hidup sama sekali tidak layak disebut demikian jika kita tidak menjalaninya sebagai Seniman, sebagai Pemberontak, sebagai Pahlawan.

Schopenhauer, dalam volume metafisikanya yang dahsyat dan menakutkan, ingin menunjukkan kepada kita bahwa Hidup itu menyedihkan dan karena alasan ini, hidup tidak layak untuk dijalani. Namun, seni yang diambil dari kesedihan manusia yang paling dalam dan liris berdenyut untuk meninggikan Keindahan heroik yang dalam peninggian simbol yang bersifat ramalan diubah oleh kegembiraan kreatif yang menunjukkan kepada kita kemurnian yang buas, yang menyinari semangat yang penuh kasih, yang mengajarkan kita untuk menjalani Hidup dengan gila. Jika politik, sosialisme, kekristenan, humanisme, logika, koherensi, benar, tugas, adil dan tidak adil, baik dan jahat, kebenaran dan keadilan, sudah menjadi halhal yang membosankan, hampa, dan tertidur, hantu yang telah meredup dan lenyap di bawah matahari antroposentris dari negator yang unik, parodi dari peradaban yang sekarat yang mengilhami rasa mual, jijik, dan penghinaan dalam diri kita, Seni mengajarkan kita cinta yang besar terhadap Hidup. Kita memiliki kebutuhan untuk mencintainya ”hingga kehancuran keberadaan”. Kesedihan dan Penderitaan adalah sumber murni keindahan yang berdenyut bagi Seni. Di jurang kesedihan yang beraroma belerang itulah Seni meletakkan akarnya yang bercahaya agar dapat melemparkan kebahagiaan hijau dari cabang-cabangnya tinggi di antara konflik angin yang misterius, dalam tarian Matahari dan Cahaya tempat mimpi, harapan, dan Keindahan didirikan pada lagu tragis kebahagiaan dan Keagungan.

Ya! Setiap puncak yang tertutup salju yang menyanyikan simfoni polifonik musik dan puisi, cinta dan keindahan, di tengah kemurnian cahaya yang halus dan belaian keemasan Matahari, masih muncul dari jurang yang gelap. Begitulah Hidup! Kesedihan adalah jurang kreatif kita, Kegembiraan dan Kebahagiaan adalah impian besar kita!

Bahkan jika kesedihan tidak membuat kita lebih baik, “menurut saya”—kata Nietzsche—”itu membuat kita lebih dalam.” Dan di kedalaman misterius keberadaan kita, teka-teki yang tidak dapat diketahui itu bekerja keras dan menyembunyikan dirinya sendiri. Jam demi jam, saat demi saat, ia mengubah dirinya sendiri dari emosi yang tidak diketahui menjadi pikiran yang diketahui, bercahaya dan cemerlang, yang memancarkan sinarnya yang tajam pada puncak-puncak pengetahuan yang bersifat wahyu yang masih perawan dan ungu.

Dan kemudian, seperti halnya untaian bintang yang luas dan berkilauan yang berkelana dalam kejernihan malam yang tak berawan, tercermin dalam birunya lautan yang tenang, demikian pula kebahagiaan yang diciptakan oleh dan untuk diri kita sendiri tercermin, sambil tersenyum, di lautan kesedihan dari kesedihan kita, kesedihan kita inilah yang memberi kita Kehidupan!

Kita tidak boleh berhenti mengeluarkan pikiran-pikiran kita dari kesedihan kita dan secara keibuan memberikannya apa yang ada di dalam diri kita yang berdarah, berapi, gembira, bernafsu, sedih, berpengetahuan, ditakdirkan, dan berakhir.

> “Hidup bagi kita adalah mengubah semua yang ada pada diri kita dan semua yang menyentuh kita menjadi cahaya dan api, karena kita tidak dapat melakukan sebaliknya.”

[1] Papini adalah seorang penulis tua Italia, yang tampaknya dikenal karena sinismenya.

Ini adalah lingkaran—mungkin terlalu terbatas— Kehidupan di mana kita terus-menerus terjatuh tanpa dapat melarikan diri kecuali melalui jalan Kematian yang sunyi! Namun Kematian tidak membuat kita takut atau teror. Sebaliknya! Kita yang keluar dari Ketidakpastian keabadian dan menuju keabadian Ketidakpastian telah belajar untuk memandang Kematian seperti setiap momen dalam Hidup kita. Dan ini adalah misteri kita yang paling indah, paling agung! Ini adalah kata pengetahuan terakhir. Yang tidak dapat diketahui!

Dan dari keistimewaan kita yang tak terduga inilah suara yang kuat dan jahat dari hasrat kita yang rakus muncul. Hasrat daging muda yang haus kenikmatan, teriakan jiwa yang merana untuk kebebasan tak terbatas, pikiran yang melayanglayang gila melalui tempat yang jauh, tak terjamah, tak dikenal, lolongan dan hujatan ganas dari pikiran kita yang berlari kencang dan mengembara bertabrakan dengan dinding keabadian yang terlalu misterius, lagu-lagu kemenangan dan dionysian dari Kehidupan yang terlihat samar-samar melalui delirium mimpi, mimpi yang terdiri dari Keseluruhan yang hilang dan mengembara dalam Kehampaan. Dan dalam kehampaan Kematian menunggu kita. Kematian ini milik kita seperti Kehidupan milik kita. Kematian ini yang kita cintai!

Namun, seseorang tidak boleh diturunkan ke dalam kubur dengan hati yang bengkak karena kesedihan dan tangisan. Pertama-tama, perlu untuk menjalani kehidupan yang intens sebagai Seniman, sebagai Pemberontak, sebagai Pahlawan, tanpa pernah mandi dalam air pertobatan yang pahit yang mengalir di sungai-sungai Kristen. Pendosa asal yang sejati dan bersemangat seharusnya tidak mati tenggelam dalam pusaran air yang berlendir dari penyesalan yang lebih berlendir, tetapi sebaliknya diselimuti oleh kobaran api kemerahan dari dosa terbesar. Sebelum meninggal, kita harus dikonsumsi hingga percikan terakhir dari pikiran kita yang mewah, setelah membuat pesta dunia dan kesenangan tindakan yang tak terbatas. Sebelum meninggal, perlu—seperti yang dikatakan Emerson—untuk merasakan segala sesuatu menjadi akrab bagi kita, setiap peristiwa bermanfaat, setiap hari suci, setiap orang ilahi. Lalu? ”Kemudian muncullah rasa mual, jijik, dan kebencian,” kata Bruno Filippi, dan kemudian seorang ”berani” dan berani pergi dengan jiwa yang tenang dan cerah menuju alam Kematian yang sunyi di mana pikiran tersebar dalam keheningan Kekosongan yang luas dan materi terurai untuk menjalani jenis kehidupan lain yang tidak diketahui dalam atom. Namun bagi kita, bahkan Kematian seharusnya menjadi manifestasi yang kuat dari Kehidupan, Seni, dan Keindahan!

Pahlawan Kehidupan menuju Kematian diiringi pawai dinamit yang tragis dan kepala yang dilingkari bunga. Ya, siapa pun yang menginginkan dan mampu hidup sebagai Pemberontak dan Pahlawan menginginkan kebebasan untuk terbakar dalam kobaran api indah yang dinyalakan oleh dosa terbesar sehingga pendahuluan kematian hanyalah puisi manis dan melankolis yang mencium fajar merah di mana suara Orpheus menyatu dengan isak tangis Prometheus dan tawa Dionysus yang menggelegar dan bergema.

***

Saya mengagumi Corrado Brando[2] dengan antusiasme ikonoklastik dan religiusitas ateistik meskipun penciptanya tidak tahu bagaimana cara mati dalam waktu dan telah membiarkan hujan waktu yang panjang jatuh ke dalam pikirannya secara ajaib menghabiskan dan mengeringkannya; meskipun perlu untuk mabuk pada air mancur Zarathustrian yang perawan dan berbahaya yang memancar dari puncak-puncak kesunyian Nietzsche yang memusingkan dan menyenangkan, bahkan jika Catos[3] kecil yang menyebalkan? dari Thais yang busuk itu, dari Circe yang penuh kebencian yang disebut Moralitas, lari ketakutan di hadapannya. Karena Corrado Brando tidak mengagungkan kejahatan seperti yang diklaim oleh para idiot gemuk dan kurus, tetapi—dengan tandatanda seni tragis yang sesuai—kemanjuran dan martabat kejahatan yang dipahami sebagai kebajikan promethean dimanifestasikan. Tetapi sementara saya mengagumi makhluk yang kuat ini yang berkembang dengan mewah melalui

[2] Karakter dari novel karya Gabrielle D’Annunzio.

[3] Orator Romawi, Cato, dikenal karena moralismenya yang kaku.

misteri pagan dari seni tragis homer, sebagai simbol keindahan heroik yang agung, meninggikan dirinya di atas langit Bayangan dan Malam sebagai pengumuman fatal dari fajar darah, api, dan cahaya yang cemerlang, saya melihat ”individu anarkis” berdiri keluar dari senja realitas yang kelabu, ”dia yang hanya mematuhi hukumnya sendiri” untuk ”membuka jalan dengan ledakan bom” dan menjalani hidup sambil menangis seperti dewa perumpamaan rynerian: ”Aku mencintaimu dan dengan bebas menginginkanmu, oh Keharusanku!” Itu adalah Bruno Filippi! Roh telah menjadikan dirinya Pikiran, Pikiran telah menjadikan dirinya Daging untuk muncul kembali sebagai simbol. Pahlawan tragis dalam aksi telah menjadikan dirinya seniman Kehidupan untuk mengubah dirinya menjadi Penyair tindakan, sekuat dan tak tergoyahkan seperti takdir yang fatal. Seperti Pahlawan D’Annunzian. Ia juga berkata melalui aksinya: ”Bukti martabatku ada dalam keajaiban yang tak terlihat.” Dan seperti halnya Corrado Brando, keracunan keinginan telah terkumpul dalam dirinya sebagai kegilaan Dionysian. Seperti tokoh utama More Than Love, ia juga mengajarkan kita tentang kemarahan dan pusaran angin, karena dalam dirinya juga ”badai membangkitkan semua kekuatan jiwa dan, melemparkannya ke sana ke mari, menghantamkannya ke dinding granit yang kokoh”. Seperti semua pecinta Kehidupan yang panik, ia adalah penyair heroik dalam tindakan yang dalam kehancuran dirinya dan kemalangannya menciptakan lagu tragis untuk ”kemenangan keinginan yang tak tergoyahkan”, untuk pemujaan terhadap Kegembiraan dan Keindahan abadi. Ia mempersembahkan semua api yang menggerogoti dan bercahaya dari pikirannya yang bersemangat, sedih, dan tersiksa. la, Bruno Filippi, dalam dorongan tak terkendali dari kehancurannya, ingin membuat Dosa yang paling intim dan agung mengakui Kehidupan. Kemudian ia larut dalam Kekosongan, suara yang bercahaya dan mengembara yang tersisa bagi kita, berbisik tanpa henti: ”Berani, berani!” Dan pada teriakan yang sangat tenang dari suara simbolis berusia dua puluh tahun ini, tampak bagi kita bahwa bumi pagan yang harum romantis tersenyum kepada kita dengan senyum liris dan asmara, berkata kepada kita: ”percepat takdir dan beristirahatlah di dadaku yang bengkak, yang membengkak dengan benih yang subur.” Karena ia seorang penyair, Bruno Filippi mendengar suara ini. Ia mendengarnya dan menjawab:

> Oh bumi yang baik!... Aku akan datang, aku akan datang pada hari yang agung dan kau akan menyambutku ke dalam pelukanmu, bumi yang baik dan harum, dan kau akan membuat bunga violet yang malu-malu mekar di kepalaku.

Sekarang Bruno Filippi telah membawa semua mawar dan pikiran yang tumbuh di taman merah tua angin musim semi ke dalam kubur, bersukacita dalam kekuatan dan kemudaan, dalam kemauan dan misteri, ”Oh bumi, ambil kembali tubuh ini dan ingatlah apa yang kuat untuk pekerjaanmu di masa depan.” Karena saya melihat dalam dirinya juga ”kebutuhan akan kejahatan yang membebani orang yang teguh hati yang akhirnya mengangkatnya ke kondisi yang sangat tinggi.”

Siapa dia? Ke mana dia pergi?

Orang bodoh! Ke mana kalian pergi? Ke mana kalian akan pergi?

Ia hancur saat memutuskan rantai yang kalian, yang bersatu dengan cara pengecut dan penuh kebencian dalam kualitas kalian yang beraneka ragam sebagai orang gila yang berbahaya, secara logis dan moral memakukan pergelangan tangan pemberontaknya yang berusia dua puluh tahun untuk menghancurkan Keunikannya, misterinya, karena ia tidak dapat dipahami oleh kalian, persis seperti pikiran rumit seseorang yang merasa lengkap dalam dirinya sendiri. Bruno Filippi membencinya. Namun kekuatan Kebencian tidak menghancurkan kekuatan Cinta di dalam dirinya. Ia mengorbankan dirinya sendiri dalam pelukan yang membuahkan hasil dengan kematian karena ia sangat mencintai Kehidupan. Kita memiliki kebutuhan dan hak untuk mengatakan tentangnya apa yang dikatakan tentang pahlawan D’Annunzian: ”Bahwa para budak pasar berbalik dan mengingat!”

1920

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



Renzo Novatore
Dalam Lingkaran Kehidupan
Untuk Mengenang Bruno Filippi
1920

Archipelago Anarchist Archive
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net